



## ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI PERBANDINGAN DI KELAS V SD NEGERI KEBUMEN 02

Riska Fitriana<sup>1)</sup>, Joko Sulianto<sup>2)</sup>, Ikha Listyarini<sup>3)</sup>

DOI : [10.26877/jwp.v6i1.23829](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.23829)

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan faktor penyebabnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan di kelas V SDN Kebumen 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Kebumen 02 mengalami berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, terutama dalam materi perbandingan. Jenis kesulitan ini meliputi kesulitan memahami masalah sebesar 10,6%, merencanakan penyelesaian sebesar 26,8%, melaksanakan rencana sebesar 33,7%, dan memeriksa kembali hasil sebesar 76,2%. Faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat kecerdasan yang rendah, konsentrasi belajar yang terganggu, sikap dan perilaku siswa yang tidak senang belajar matematika, motivasi belajar yang rendah, kurangnya rasa percaya diri, kebiasaan belajar hanya mengandalkan di sekolah saja, adanya keluhan terhadap alat indra, rendahnya daya ingat, dan siswa mengalami kelelahan saat pelajaran matematika. Faktor eksternal di antaranya: faktor keluarga meliputi kurangnya dukungan dan kondisi rumah yang tidak kondusif, faktor sekolah dengan kebutuhan pembelajaran yang kurang, dan faktor masyarakat meskipun ada bimbingan belajar, tidak semua siswa mengikuti kegiatan tersebut serta adanya gangguan suara bising.

**Kata Kunci:** kesulitan belajar, materi perbandingan

### Abstract

*The purpose of this study was to describe students' learning difficulties and the factors causing them in solving mathematical story problems on comparison material in class V of SDN Kebumen 02. This study used a qualitative approach with a phenomenological type. Data were obtained through observation, tests, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the analysis showed that students in class V of SDN Kebumen 02 experienced various difficulties in solving mathematical story problems, especially in comparative material. These types of difficulties include difficulty understanding problems of 10.6%, planning solutions of 26.8%, implementing plans of 33.7%, and rechecking the results of 76.2%. Factors that cause learning difficulties are divided into internal and external factors. Internal factors include low levels of intelligence, impaired learning concentration, attitudes and behaviors of students who dislike learning math, low motivation for learning, lack of confidence, school-only learning habits, complaints about the sense, low memory, and students experiencing fatigue during mathematics lessons. External factors include: family factors including lack of support and non-conducive home conditions, school factors with inadequate learning needs, and community factors, even though there is tutoring, not all students participate in these activities and there is noise disturbance.*

**Keyword:** learning difficulties, comparison material

---

**History Article**

Received 9 Juli 2025

Approved 3 Agustus 2025

Published 10 Februari 2026

**How to Cite**

Fitriana, R., Sulianto, J., & Listyarini, I. (2026).

Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam  
Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi  
Perbandingan di Kelas V SD Negeri Kebumen 02.  
*Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 81-96



---

**Coressponding Author:**

Jl. Jambe No. 279, Karangturi, Semarang Timur, Semarang, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [riskafitriana03@gmail.com](mailto:riskafitriana03@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan terjadi peningkatan dalam kemampuan diri. "Belajar merupakan proses yang menghasilkan suatu perubahan pada beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan, nilai maupun tingkah laku" (Fashika, Sulianto & Noer, 2024: 790). Melalui proses belajar hal yang sebelumnya tidak mampu dilakukan, menjadi mampu untuk dilakukan, atau munculnya keterampilan baru dari hasil aktivitas tersebut. Aktivitas belajar tidak selalu sesuai untuk siswa (Ermawati et al, 2024: 4699). Ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan munculnya kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi yang membuat siswa mengalami hambatan, kendala atau gangguan sehingga proses belajar tidak berjalan dengan maksimal.

Salah satu kesulitan belajar yang dialami siswa adalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kondisi tersebut seperti yang ditemukan dalam penelitian (Rizkyta & Astriani, 2024: 599) kesulitan belajar matematika merupakan hambatan yang dialami siswa dalam belajar matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita dengan kesulitan di antaranya kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Selain mengajarkan keterampilan berhitung, pembelajaran matematika di sekolah dasar juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (Sari & Sulianto, 2023: 686). Kemampuan pemecahan masalah matematis dijadikan sebuah keterampilan yang diperlukan oleh siswa, karena pada dasarnya siswa sekalipun tidak akan lepas dari masalah (Lestari, Ysh & Sulianto, 2023: 659).

Permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa umumnya disajikan dalam bentuk soal cerita. Melalui soal cerita siswa diharapkan dapat mengubah bahasa dari soal tersebut menjadi model matematika sehingga dilakukannya perhitungan dan pemecahan masalah dapat terselesaikan. Soal cerita matematika harus dibuat senyata mungkin agar memiliki manfaat dalam penyelesaiannya. Berkaitan dengan soal cerita matematika, materi perbandingan merupakan salah satu materi yang dekat dengan keseharian siswa. Perbandingan merupakan salah satu materi yang paling banyak menggunakan soal cerita (Taufiqoh & Fitri, 2022: 742). Contoh masalah dalam materi perbandingan adalah aktivitas belanja, menghitung waktu, membandingkan komposisi bahan makanan dan minuman.

Penelitian Noviyanti, Kartinah & Listyarini (2024: 324) menemukan adanya siswa yang kesulitan belajar, terutama ketika dihadapkan dengan soal cerita matematika. Melalui wawancara studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024 kepada guru kelas V SDN Kebumen 02, siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berkaitan dengan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita, kemampuan membaca mereka sudah cukup baik. Kemampuan membaca yang baik tidak membuat siswa dengan mudah menyelesaikan soal cerita, karena nyatanya siswa kelas V yang berjumlah 8 anak kurang berkonsentrasi sehingga sulit ketika memecahkan masalah yang terdapat dalam soal cerita matematika. Berdasarkan penuturan guru kelas V ketika mengerjakan soal cerita di bagian langkah-langkah penyelesaian siswa masih memerlukan bimbingan agar langkah penyelesaian yang dituliskan tidak keliru. Selain itu, belum pernah dilakukan diagnosis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita secara mendalam. Dengan demikian, relevansi permasalahan di atas dengan penelitian ini adalah permasalahan tersebut menjadi alasan penelitian untuk mendiagnosis dan menganalisis lebih mendalam permasalahan yang ada.

Masalah kesulitan siswa tersebut perlu diatasi melalui berbagai upaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor penyebabnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan. Hal tersebut perlu diteliti terlebih dahulu sebelum melakukan berbagai upaya perbaikan. Dengan memahami akar permasalahan, langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran dapat diambil untuk meningkatkan proses mengajar-belajar selanjutnya. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Perbandingan di Kelas V SD Negeri Kebumen 02”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari partisipan kemudian dianalisis secara mendalam dan ditariknya sebuah kesimpulan. Fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti mengamati partisipan untuk menentukan kejadian-kejadian penting dalam pengalaman hidup mereka (Sugiyono, 2024: 5). Jenis pendekatan tersebut digunakan agar peneliti dapat lebih memahami kesulitan belajar matematika dan faktor penyebabnya melalui pemaknaan dan pengalaman yang sebelumnya telah dialami oleh partisipan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 di kelas V SD Negeri Kebumen 02 semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Tepatnya di Desa Kebumen, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dengan adanya permasalahan terkait kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas V, mendorong peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut. Siswa kelas V SDN Kebumen 02 merupakan subjek pada penelitian ini. Dengan jumlah 8 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Selain itu, ada juga Ibu Muntamah, S.Pd. yang menjadi subjek selaku guru kelas V SDN Kebumen 02.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung

dengan mengamati kegiatan mengajar-belajar. Peneliti juga mengulang kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi perbandingan. Kemudian peneliti mengamati dan berinteraksi secara langsung ketika siswa mengerjakan soal tes, sehingga ditemukannya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis. Wawancara kepada siswa dilakukan setelah siswa mengerjakan tes tertulis. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan angket dilakukan dengan cara membagikan sekumpulan pernyataan kepada siswa dan dijawab antara YA atau TIDAK. Tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tipe soal uraian dengan jumlah sebanyak 5 soal. Pelaksanaan tes secara tertulis dilakukan dengan siswa mengerjakan soal cerita matematika materi perbandingan. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan lembar hasil wawancara, lembar pernyataan angket yang telah diisi oleh siswa, lembar jawaban tes siswa dan foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang merumuskan aktivitas dalam analisis data sebagai berikut: Yang pertama reduksi data untuk mengelompokkan kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan berdasarkan langkah pemecahan masalah teori Polya. Selanjutnya untuk faktor penyebab kesulitan belajar siswa dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif dengan bantuan tabel dan gambar. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dengan mencermati fokus masalah yang disajikan sejak awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengajar-belajar guru menjelaskan materi di depan kelas dengan bantuan buku cetak, papan tulis dan spidol. Partisipasi siswa bervariasi dengan hanya tiga siswa yang berperan aktif menjawab pertanyaan dari guru, sementara yang lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru. Ketika ditanya mengenai bagaimana pemahaman mereka terkait materi, semuanya menjawab paham. Akan tetapi ketika pengerjaan soal tes berlangsung ditemukannya beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Siswa harus dibimbing dalam mengerjakan operasi hitung perkalian dan pembagian dengan cara melakukan coret-coretan di lembar kertas. Meskipun telah diberikan bimbingan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan berpikir cukup lama, bahkan terlihat beberapa siswa yang stuck dalam menghitung. Artinya beberapa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung perkalian dan pembagian, sehingga hasil yang dituliskan pada lembar jawab keliru.

Untuk memudahkan peneliti menganalisis data jenis kesulitan belajar siswa maka peneliti menggunakan tahapan pemecahan masalah teori Polya yang terdiri dari empat tahapan. Empat tahapan tersebut adalah memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali hasil. Berdasarkan data hasil pekerjaan siswa kelas V SDN Kebumen 02 dijabarkan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Hasil Tes Siswa Kelas V SDN Kebumen 02

No	Kode Siswa	Skor Setiap Nomor					Nilai
		1	2	3	4	5	
1	SW1	16	10	12	6	5	61
2	SW2	16	5	12	6	6	56
3	SW3	12	0	10	8	0	38
4	SW4	10	4	10	6	1	34
5	SW5	16	12	12	11	16	84
6	SW6	16	12	12	7	12	74
7	SW7	16	9	12	6	11	68
8	SW8	16	16	12	15	16	94

Dari data yang tertera pada Tabel 1, skor tertinggi untuk setiap soal adalah 16 yang menunjukkan bahwa siswa yang meraihnya dapat menjawab soal dengan tepat. Berdasarkan Tabel 1 pada nomor 1 menunjukkan sebanyak 6 siswa mendapat skor 16 yang membuktikan sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan karena dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Pada soal nomor 2 hanya 1 siswa yang dapat menyelesaikannya dengan tepat, sementara 7 siswa lainnya mengalami kesulitan. Soal nomor 3 dan 4 juga menunjukkan hasil yang kurang maksimal, di mana tidak ada siswa yang berhasil menjawab dengan tepat dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 12 dan 15. Selanjutnya, pada soal nomor 5 ada 2 siswa (SW5 dan SW8) yang sukses menjawab dengan tepat. Sementara siswa SW3 tidak memperoleh skor yang menandakan adanya kesulitan pada saat menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan hasil tes, nilai siswa dapat dikelompokkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kriteria Tingkat Kesulitan Siswa

Nilai	Frekuensi	Percentase (%)	Kriteria
90-100	1	12,5%	Kesulitan sangat rendah
75-89	1	12,5%	Kesulitan rendah
60-74	3	37,5%	Kesulitan sedang
45-59	1	12,5%	Kesulitan tinggi
0-44	2	25%	Kesulitan sangat tinggi

Tabel di atas menunjukkan kesulitan siswa berdasarkan jawaban mereka terhadap soal cerita matematika materi perbandingan. Hasil tes peserta didik kelas V SDN Kebumen 02 menunjukkan bahwa tingkat kesulitannya memiliki kriteria “sedang”, dengan persentase 37,5%. Hal ini menunjukkan memang benar adanya siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan.

Penggunaan tahapan pemecahan masalah teori Polya sangat berguna untuk membantu mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Adapun tabel

terkait dengan rekapitulasi skor penggunaan tahapan pemecahan masalah teori Polya dalam menyelesaikan soal cerita, sebagai berikut:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Skor Tes Siswa Kelas V berdasarkan Tahapan Pemecahan Masalah Teori Polya

<b>Tahapan</b>	<b>Skor Setiap Nomor</b>					<b>Total Skor</b>	<b>Total Kesulitan</b>	<b>Persentase Perolehan Skor (%)</b>	<b>Persentase Kesulitan (%)</b>
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>				
Memahami masalah	32	28	32	27	24	143	17	89,4 %	10,6 %
Merencanakan penyelesaian	24	20	32	22	19	117	43	73,2 %	26,8 %
Melaksanakan rencana	32	14	28	16	16	106	54	66,3 %	33,7 %
Memeriksa kembali	24	6	0	4	4	38	122	23,8 %	76,2 %
<b>Skor Maksimal</b>							<b>160</b>		

Dari data yang diperoleh, pada tahap memahami masalah siswa kelas V menunjukkan bahwa 10,6% mengalami kesulitan dengan skor maksimal 32 pada soal 1 dan 3. Meskipun sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan, ada beberapa siswa yang masih kesulitan pada soal nomor 2, 4, dan 5. Selanjutnya, pada tahap merencanakan penyelesaian, persentase kesulitan meningkat menjadi 26,8%, menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu menyusun langkah penyelesaian, masih ada beberapa yang kesulitan terutama dalam menerapkan rumus. Pada tahap melaksanakan rencana, siswa mengalami kesulitan sebesar 33,7%, dengan skor terendah 14 yang menunjukkan lebih dari setengah siswa mengalami kesulitan dalam perhitungan. Kesulitan ini termasuk ketidakmampuan menuliskan langkah-langkah secara lengkap. Pada tahap terakhir memeriksa kembali hasil, siswa mengalami kesulitan signifikan sebesar 76,2% dengan skor tertinggi 24 dan terendah 0 di soal nomor 3. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam menyimpulkan hasil, terutama dalam soal yang berkaitan dengan perbandingan senilai. Secara keseluruhan, meskipun siswa mampu mengerjakan beberapa tahap dengan baik, tantangan terbesar muncul pada tahap memeriksa kembali hasil.

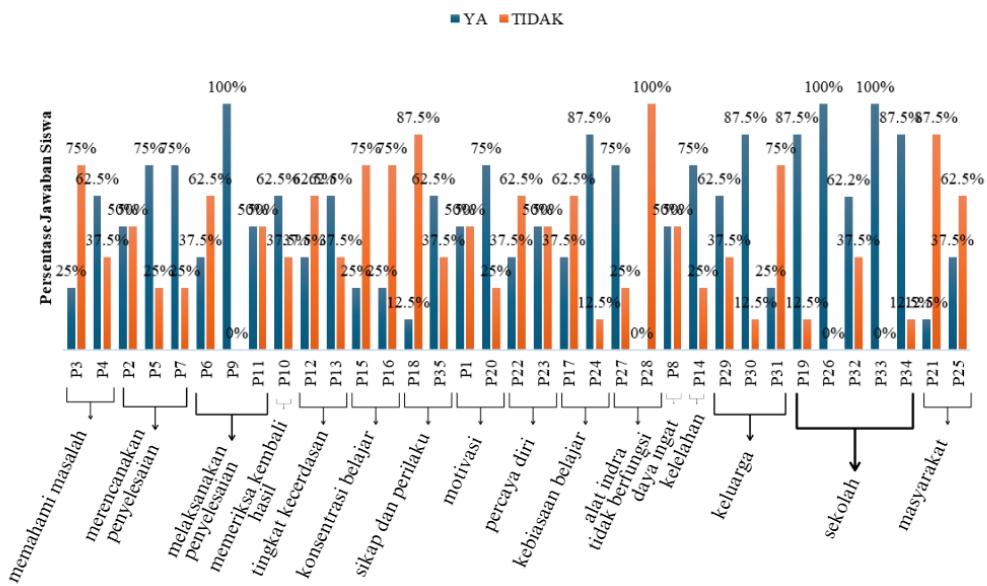
Wawancara dengan guru dan siswa kelas V SDN Kebumen 02 mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika materi perbandingan. Pada tahapan merencanakan penyelesaian dan melaksanakan penyelesaian langkah yang disarankan oleh guru adalah agar siswa memahami masalah, kemudian mengubahnya menjadi kalimat matematika dan menyelesaiannya dengan rumus yang telah dipelajari. Hasil wawancara dengan siswa pada tahap memahami masalah menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa sedikit memahami soal cerita, dengan hanya satu siswa yang merasa sepenuhnya paham. Pada tahap merencanakan penyelesaian siswa cenderung melakukan perhitungan secara langsung terutama menggunakan operasi hitung pembagian, meskipun beberapa menekankan pentingnya penggunaan rumus. Dalam melaksanakan penyelesaian, siswa mengaku berpikir sebelum menghitung dan mencari referensi di buku jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Meskipun setengah dari siswa mengaku memeriksa kembali jawaban, beberapa tidak melakukannya karena faktor waktu yang menunjukkan bahwa waktu berperan penting dalam proses penyelesaian soal.

Faktor penyebab kesulitan belajar yang terbagi menjadi internal dan eksternal. Guru mencatat bahwa tingkat kecerdasan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, terutama yang berkaitan dengan logika matematika. Guru mengungkapkan banyak siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, terutama saat menghadapi soal kompleks yang menyebabkan kehilangan minat dalam pembelajaran. Selain itu, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak membaca soal secara menyeluruh dan hanya fokus pada angka juga menjadi kendala. Siswa mengaku kesulitan dalam menghitung khususnya pada operasi hitung pembagian dan perkalian, serta menghadapi masalah motivasi dan kepercayaan diri. Meskipun beberapa siswa merasa cukup baik dalam berkonsentrasi, terdapat siswa yang melaporkan adanya gangguan sehingga fokusnya terganggu. Sikap siswa dalam menghadapi kesulitan bervariasi, dengan beberapa siswa memilih untuk bertanya kepada guru atau teman. Kebiasaan belajar siswa cenderung terbatas pada waktu di sekolah, dengan sedikit inisiatif untuk belajar di rumah. Faktor lain seperti penglihatan dan pendengaran juga memengaruhi pembelajaran, di mana terdapat siswa yang mengalami kesulitan melihat tulisan di papan tulis dan kesulitan mendengar penjelasan guru. Selanjutnya pada faktor daya ingat sebagian besar siswa mengaku kesulitan dalam mengingat informasi pembelajaran. Salah satu siswa mengaku “aku tidak ingat pada informasi”. Terakhir, beberapa siswa merasa lelah saat menghadapi soal yang sulit karena terus berpikir untuk mencari jawaban. Ditemukan juga siswa yang mengaku merasa bosan dan mengantuk ketika materi diterangkan.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menyoroti pentingnya faktor eksternal dalam memengaruhi kesulitan belajar siswa. Guru menyatakan bahwa peran keluarga sangat krusial, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa mengerjakan PR. Siswa sebagian besar merasa mendapatkan dukungan positif dari orang tua, meskipun ada beberapa yang merasa kurang mendapat perhatian. Dalam pembelajaran matematika materi perbandingan guru menggunakan metode kontekstual yang menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari. Suasana di sekolah umumnya nyaman, tetapi ada siswa yang terganggu oleh kebisingan. Teman-teman juga berperan dalam membantu, meski tidak semua siswa merasakan dukungan ini. Selain itu, faktor masyarakat menunjukkan perbedaan pendapat di antara siswa. Sebagian siswa merasa tidak terganggu, sementara yang lain merasakan gangguan dari suasana berisik di sekitar mereka.

Hasil dari pengisian angket kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan direkap dalam sebuah grafik, sebagai berikut:



Keterangan:

P1: pernyataan nomor 1, P2: pernyataan nomor 2, P3: pernyataan nomor 3, dst.

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaian. Sebanyak 62,5% siswa mengaku kesulitan memahami maksud soal cerita, sementara 75% merasa kesulitan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian dan mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika. Dalam melaksanakan penyelesaian, 100% siswa menghitung dengan bersungguh-sungguh, tetapi 50% tidak teliti dalam mengerjakan soal. Selain itu, 37,5% siswa tidak terbiasa memeriksa kembali jawaban mereka, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam keterampilan menyelesaikan soal.

Faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri juga mempengaruhi pembelajaran siswa. Terdapat siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dan merasa kurang percaya diri saat mengerjakan soal cerita. Kebiasaan belajar siswa cenderung tidak teratur, dengan 62,5% tidak memiliki jadwal belajar di luar jam sekolah. Faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga juga berpengaruh. Terdapat siswa yang tidak didampingi orangtua saat belajar di rumah dan merasa terganggu oleh kondisi rumah yang ramai. Di sisi lain, suasana di sekolah umumnya positif dengan sebagian besar siswa merasa nyaman dengan teman-teman dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Terkait dengan faktor masyarakat, ditemukannya 37,5% siswa yang terpengaruh teman-teman di lingkungan rumahnya agar lebih baik bermain daripada belajar.

## Pembahasan

Jenis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita dapat dilihat dari langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan. Menurut Gorge Polya dalam Purba, Nasution & Lubis (2021: 28) langkah pemecahan masalah terdiri dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali hasil.

Tingkat persentase kesulitan siswa pada tahap memahami masalah sebesar 10,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Fitriani, Damayani dan Wardana (2022), yang menunjukkan bahwa siswa kelas V umumnya mampu memahami masalah dengan persentase yang tinggi (92,42%). Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah. Jenis kesulitan siswa pada tahap memahami masalah yaitu kesulitan menentukan yang diketahui dan ditanya, kesulitan memahami maksud dari soal dan adanya kurang ketelitian dalam membaca soal sehingga yang dituliskan keliru. Temuan penelitian dari Lestari, Ysh dan Sulianto (2023) memaparkan bahwa ada 11% siswa yang tidak menulis informasi atau masalah dalam soal saat berada di tahap memahami masalah. Pemaparan tersebut mencerminkan kesulitan yang serupa dengan hasil penelitian ini, di mana siswa mengalami kebingungan dalam menentukan informasi penting. Selanjutnya, penelitian Widiyantoro, Sary dan Listyarini (2025) menambahkah bahwa 23,6% siswa tidak memiliki kebiasaan mencatat informasi dan tidak teliti, sehingga mereka tidak dapat mengidentifikasi informasi dalam soal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana terdapat siswa yang tidak teliti dalam membaca soal sehingga menyebabkan kekeliruan dalam menuliskan informasi.

Persentase kesulitan siswa pada tahap merencanakan penyelesaian sebesar 26,8%. Artinya siswa mampu menyusun rencana penyelesaian, namun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan pada tahap ini. Jenis kesulitan siswa pada tahap merencanakan penyelesaian, yaitu kesulitan dalam mengaitkan kalimat matematika pada soal ke dalam rumus seperti salahnya penempatan angka dan kesulitan menyusun rencana langkah penyelesaian soal dengan tepat. Penelitian Fitriana dan Hidayah (2024) menunjukkan bahwa siswa yang tidak dapat mengaplikasikan rumus dengan benar cenderung mengandalkan asumsi atau jawaban yang tidak tepat. Hasil tersebut dapat membantu menjelaskan masalah yang dihadapi siswa dalam penelitian ini, yaitu mereka mengetahui rumus tetapi tidak dapat menerapkannya dengan benar ke konteks soal. Ketidakmampuan ini menyebabkan kesalahan dalam proses perhitungan. Penelitian Widiyantoro, Sary dan Listyarini (2025) mencatat bahwa 22,2% siswa mengalami kesulitan dalam menyusun rencana penyelesaian dengan mereka yang tidak dapat merumuskan langkah-langkah penyelesaian karena tidak memahami konsep, terburu-buru, dan tidak teliti dalam menempatkan angka. Temuan ini mencerminkan masalah yang sama dalam penelitian sebelumnya, di mana siswa tidak dapat merumuskan langkah-langkah penyelesaian dengan tepat dan adanya kekeliruan dalam menempatkan angka.

Persentase kesulitan siswa pada tahap melaksanakan rencana sebesar 33,7%. Hasil tes menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa dapat melaksanakan penyelesaian dengan tepat, masih ada kesulitan yang signifikan. Jenis kesulitan siswa tahap melaksanakan penyelesaian yaitu siswa tidak terbiasa menuliskan rumus, siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal sehingga terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan dan siswa yang hanya mampu menuliskan sampai setengah langkah atau bahkan langsung menuliskan hasil tanpa disertai langkah-langkah penyelesaian. Penelitian Lestari, Ysh dan Sulianto (2023) menunjukkan bahwa 19,8% siswa kesulitan menentukan strategi yang digunakan. Pernyataan tersebut mencerminkan kesulitan yang sama dalam penelitian ini, di mana terdapat siswa yang tidak terbiasa menuliskan rumus dan hanya menghitung tanpa memberikan langkah penyelesaian

pada lembar jawab. Hasil temuan ini juga didukung oleh penelitian Widiyantoro, Sary dan Listyarini (2025) yang mencatat bahwa 51,3% siswa tidak dapat mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan dan tidak dapat memberikan jawaban yang tepat untuk soal tersebut, sehingga mereka mengalami kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya penelitian Fitriani, Damayani dan Wardana (2022) mencatat bahwa 64,52% siswa mampu melaksanakan rencana penyelesaian, tetapi siswa yang tidak dapat melakukannya sering kali tergesa-gesa, yang menyebabkan kurangnya ketelitian dalam menghitung. Penelitian di atas mendukung temuan penelitian ini, di mana siswa mengalami kesulitan dalam proses perhitungan karena kurangnya ketelitian sehingga hasil penyelesaian masalah menjadi keliru.

Persentase kesulitan siswa pada tahap memeriksa kembali sebesar 76,2%, yang artinya sebagian besar siswa kesulitan pada tahap ini. Jenis kesulitan pada tahap memeriksa kembali dapat dilihat dari hasil penelitian di mana siswa tidak terbiasa melakukan pemeriksaan ulang karena masalah waktu, siswa cenderung bergantung pada hasil akhir tanpa melakukan verifikasi yang diperlukan dan siswa tidak memahami soal dengan baik sehingga kesulitan dalam mengubah model matematika menjadi kalimat permasalahan soal cerita. Penelitian Fitriana dan Hidayah (2024) mencatat bahwa 58,71% siswa sudah cukup mampu melakukan langkah memeriksa kembali, tetapi siswa yang tidak dapat melakukannya sering kali tergesa-gesa dalam mengerjakan soal maupun dalam memeriksa kembali. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa menyatakan bahwa waktu menjadi faktor penting yang menghalangi mereka untuk memeriksa kembali jawaban. Penelitian Lestari, Ysh dan Sulianto (2023) menunjukkan bahwa 6,3% siswa belum menuliskan kesimpulan dari jawaban mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu siswa cenderung bergantung pada hasil akhir tanpa melakukan verifikasi dengan menuliskan “jadi...”. Selanjutnya, penelitian Widiyantoro, Sary dan Listyarini (2025) mencatat bahwa 69,4% siswa tidak memeriksa prosedur pelaksanaan dan penyelesaian rencana, sehingga mereka melakukan kesalahan dalam menuliskan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami konsep dengan baik, yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk menyimpulkan jawaban dengan tepat. Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa siswa kesulitan mengubah model matematika menjadi kalimat permasalahan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai penyebab kesulitan belajar siswa.. Menurut Sutrisno dalam Aisah, Triputra & Nurpratiwiningsih (2022: 166) faktor internal terdiri dari: tingkat kecerdasan/intelegrasi, konsentrasi belajar, sikap dan perilaku, motivasi, percaya diri, kebiasaan belajar, alat indra tidak berfungsi, daya ingat, dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut ini adalah analisis dan pembahasan dari faktor-faktor tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih memahami konsep dasar. Di sisi lain siswa dengan kecerdasan rendah mengalami kesulitan dalam operasi hitung, seperti pembagian dan perkalian. Hasil angket menemukan bahwa 37,5% siswa tidak memahami konsep operasi hitung, yang berdampak pada kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani, Unaenah dan Zamroni (2022) yang menyatakan rendahnya kemampuan kognitif di mana

terdapat beberapa siswa yang sulit dalam menerima materi pembelajaran matematika, sulit dalam menghafal rumus konsep matematika ataupun perkalian bilangan dasar, dan sulit dalam melakukan proses perhitungan.

Konsentrasi yang baik sangat penting untuk penyerapan materi yang efektif, namun banyak siswa kehilangan fokus saat menghadapi soal cerita yang kompleks. Faktor-faktor seperti masalah pribadi dan gangguan dari teman memengaruhi kemampuan konsentrasi, dengan 25% siswa melaporkan kesulitan berkonsentrasi akibat masalah pribadi dan gangguan teman. Data tersebut didukung oleh hasil temuan Aisah, Triputra dan Nurpratiwingsih (2022) di mana jika siswa berada dalam situasi yang tidak kondusif atau terlalu ramai selama kegiatan belajar, dapat mengganggu dalam menyerap informasi.

Sikap dan perilaku siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita. Hasil angket menunjukkan bahwa 37,5% siswa tidak senang belajar matematika, dan mereka yang merasa demikian cenderung mengalami kesulitan dengan nilai di bawah rata-rata. Meskipun ada siswa yang membiarkan soal sulit berlalu, kebanyakan masih berusaha menyelesaiakannya. Hal tersebut mencerminkan sikap positif meskipun menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anturichana et al (2021) yang menyatakan siswa di kelas memiliki sikap yang berbeda terhadap belajar matematika. Ada yang menyukai matematika sehingga mereka semangat dan mudah memahami pelajaran, sedangkan yang tidak menyukai matematika menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk belajar.

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika bervariasi, dengan beberapa siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi, sementara yang lain merasa tidak termotivasi terutama ketika menghadapi soal yang sulit. Sejalan dengan penelitian Aisah, Triputra dan Nurpratiwingsih (2022) bahwa motivasi belajar siswa cenderung berbeda-beda. Perasaan negatif terhadap matematika, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa “matematika itu sulit”, mencerminkan bahwa tantangan tertentu dapat mengurangi motivasi belajar. Selanjutnya hasil angket menunjukkan bahwa 37,5% siswa tidak menyukai matematika dan 25% hanya belajar saat menjelang tes. Siswa yang menyatakan tidak menyukai matematika menunjukkan kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita, terlihat pada siswa dengan kode SW1 dan SW 2 dengan perolehan nilai di bawah rata-rata. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian Raharjo, Rasiman dan Untari (2021) dengan pernyataan faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah siswa kurang menyukai pelajaran matematika.

Tingkat percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika beragam, dengan banyak siswa merasa kurang percaya diri dan mengaku gugup. Berdasarkan hasil angket 37,5% siswa menyatakan kurang percaya diri ketika mengerjakan soal dan 50% merasa malu untuk bertanya kepada guru, yang memperkuat temuan tentang rendahnya kepercayaan diri di kalangan siswa kelas V. Temuan hasil penelitian menunjukkan siswa yang kurang percaya diri ketika mengerjakan soal dan merasa malu bertanya kepada guru mengalami kesulitan dengan perolehan nilai rendah, yaitu pada siswa kode SW4 dengan nilai tes 34. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ermawati et al (2024) bahwa siswa tidak berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan memahami cara operasi hitung pembagian. Sebuah studi yang dilakukan oleh Anindya, Sunarsih, dan Wahid (2022) menemukan bahwa seorang siswa

mengalami kesulitan memahami pelajaran matematika, akan tetapi siswa tersebut tidak mau bertanya kepada gurunya tentang kesulitan yang dihadapi.

Kebiasaan belajar siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perbandingan kurang optimal. Wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa siswa sering kali tidak membaca soal secara menyeluruh dan hanya fokus pada angka, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman konteks. Siswa hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya tempat belajar, dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa 62,5% siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin di luar jam sekolah. Data tersebut sejalan dengan temuan Anjani, Unaenah dan Zamroni (2022) bahwa siswa tidak mempelajari kembali pelajaran yang mereka pelajari di sekolah ketika di rumah, dan matematika hanya dipelajari saat ada ulangan.

Faktor pengindraan tidak menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran siswa pada materi perbandingan, meskipun terdapat beberapa keluhan terkait penglihatan dan pendengaran. Wawancara dengan siswa mencatat beberapa keluhan, seperti kesulitan melihat tulisan yang buram di papan tulis dan masalah dalam mendengar penjelasan guru jika suaranya tidak cukup keras. Sejalan dengan hasil penelitian Anindya, Sunarsih dan Wahid (2022) bahwa siswa tidak mempelajari kembali pelajaran yang mereka pelajari di sekolah ketika di rumah, dan matematika hanya dipelajari saat ada ulangan.

Daya ingat siswa berperan penting dalam kemampuan mereka untuk mengingat informasi saat mengerjakan soal cerita. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa dengan daya ingat yang baik mampu mengingat informasi penting, akan tetapi banyak siswa merasa kesulitan dalam hal ini. Sejalan dengan hasil temuan Aisah, Triputra dan Nurpratiwingsih (2022) dengan masih banyak siswa yang tidak dapat mengingat materi yang sudah dipelajari. Penelitian Jum'ati, Kesumawati dan Riyoko (2024) menyatakan dalam menyelesaikan masalah verbal siswa yang memiliki daya ingat rendah akan mengalami kesulitan mengingat kata kunci yang dapat membantu mereka memahami soal. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa 50% siswa kesulitan mengingat informasi sehingga menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita dengan perolehan nilai di bawah rata-rata. Bahkan satu siswa dengan kode SW3 memperoleh nilai rendah, yaitu 38.

Kelelahan merupakan faktor internal yang signifikan memengaruhi proses belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa banyak dari mereka merasa lelah ketika menghadapi soal-soal sulit, terutama dalam operasi hitung seperti perkalian dan pembagian. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Raharjo, Rasiman dan Untari (2021) bahwa pada saat pelajaran banyak siswa yang merasa pusing karena lelah memahami konsep yang sedang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil angket mayoritas siswa sebanyak 75% melaporkan sering merasa lelah saat pelajaran matematika, yang berdampak negatif pada semangat dan konsentrasi mereka sehingga mengganggu keterlibatan dalam pembelajaran. Data tersebut didukung oleh hasil penelitian Ayu, Ardianti dan Wanabuliandari (2021) di mana siswa dapat mengalami kelelahan, pusing, mengantuk, dan kurang semangat untuk belajar karena keadaan jasmani yang kurang sehat.

Peran keluarga krusial dalam mendukung proses belajar siswa kelas V. Sebagian besar siswa merasakan dukungan positif dari orangtua, seperti dorongan untuk semangat belajar.

Akan tetapi, berdasarkan hasil angket 37,5% siswa tidak didampingi orangtua saat belajar di rumah dan menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan belajar akibat kondisi rumah yang kurang mendukung. Sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tes, yaitu pada siswa dengan kode SW4 dengan perolehan nilai tes 34. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rizkyta dan Astriani (2024) bahwa orangtua yang tidak selalu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anaknya membuat mereka kesulitan dalam belajar matematika.

Untuk mengajarkan materi perbandingan, guru menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan situasi yang sudah dikenal siswa. Berdasarkan hasil wawancara agar dapat meningkatkan keefektifan siswa dalam belajar materi perbandingan guru membutuhkan bahan ajar yang variatif, buku teks, LKPD serta media yang inovatif. Akan tetapi kebutuhan tersebut belum dapat terpenuhi, yang menunjukkan keterbatasan dalam jenis sumber daya menjadi salah satu faktor penyebab kurang efektifnya pembelajaran matematika materi perbandingan. Faktor tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rizkyta & Astriani (2024) yang menyatakan alat dan perlengkapan sekolah tidak mendukung pembelajaran matematika, sehingga guru hanya menggunakan papan tulis sebagai alat pembelajaran.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Beberapa siswa merasa nyaman dan tidak terganggu, sementara yang lain melaporkan adanya gangguan suara bising dari teman dan kelas lain yang dapat menghambat konsentrasi mereka saat belajar. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anggraeni, Muryaningsih dan Ernawati (2020) di mana lingkungan masyarakat siswa termasuk kurang kondusif dekat dengan jalan raya dan daerah rumah yang ramai karena banyak anak kecil, sehingga hanya dapat belajar dengan tenang di malam hari. Ditemukan juga adanya kegiatan bimbingan belajar matematika di lingkungan masyarakat, akan tetapi sebagian besar siswa kelas V tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian adanya pengaruh teman-teman di lingkungan rumah agar lebih baik bermain daripada belajar. Hal tersebut menunjukkan meskipun lingkungan masyarakat mendukung pembelajaran matematika siswa, akan tetapi mereka hanya mengandalkan sekolah sebagai tempat utama untuk belajar serta karena adanya pengaruh teman-teman yang kurang baik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Kebumen 02 mengalami berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan. Jenis kesulitan ini meliputi kesulitan memahami masalah sebesar 10,6%, merencanakan penyelesaian sebesar 26,8%, melaksanakan rencana sebesar 33,7%, dan memeriksa kembali hasil sebesar 76,2%, dengan persentase kesulitan tertinggi pada tahap memeriksa kembali. Meskipun sebagian besar siswa mampu memahami masalah, banyak yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan informasi dan menyusun langkah penyelesaian yang tepat serta kesulitan menuliskan kesimpulan menggunakan kalimat “jadi...”. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konsep dasar dan ketelitian dalam proses menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat disampaikan adalah pentingnya kerja sama antara guru dan siswa agar kesulitan belajar dapat terdeteksi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I., Triputra, D., & Nurpratiwingsih, L. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 158–172. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165628>
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.36764/jc.v6i1.723>
- Anindya, S., Sunarsih, D., & Wahid, F. S. (2022). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Diskalkulia. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(2), 123–132. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.663>
- Anjani, A., Unaenah, E., & Zamroni, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas V SDN Karawaci 1. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(5), 529–540. <https://10.58578/tsaqofah.v2i5.536>
- Anturichana, A., Fatmawati, C., Rohmah, U., Aziz, A., & Taufik, T. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas V MI Assyafi'iyah Kebonagung. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/10.47400/jiees.v2i2.38>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Ermawati, D., Pratiwi, F., Ummayyah, M., & Khotimah, K. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Pembagian dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4698–4709. <https://doi.org/10.31004/jptam.v1i1.13111>
- Fashika, Sulianto, J., & Noer, H. (2024). Efektifitas Model Problem Based Learning ( PBL ) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III A Mata Pelajaran PPKn Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) di SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 790–795. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7862>
- Fitriana, K., & Hidayah, N. (2024). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Berdasarkan Teori Nolting. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 5, 367–376. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/2129>

Fitriani, L., Damayani, A. T., & Wardana, M. Y. S. (2022). Analisis Langkah-Langkah Polya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Negeri Winong 01 Pati. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 1172–1184.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.373>

Jum'ati, Kesumawati, N., & Riyoko, E. (2024). Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Kelas III SDN 140 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1102–1109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.563>

Lestari, D., Ysh, A. Y. S., & Sulianto, J. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dengan Metode Polya pada Materi Pecahan Kelas V SD Negeri 1 Doplang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Iniversitas Mandiri*, 9(1), 656–669. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.726>

Noviyanti, D., Kartinah, & Listyarini, I. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas V SDN Purworejo Rembang. *IJES: Indonesian Journal of Elementary School*, 4(2), 323–333. <https://doi.org/10.26877/ijes.v%vi%i.19624>

Purba, D., Nasution, Z., & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah. *Mathematic Education Journal*, 4(1), 25–31.  
<https://journal.pts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/2204>

Raharjo, I., Rasiman, & Untari, M. A. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96–101.  
<https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.27934>

Rizkyta, A., & Astriani, L. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV SDN Benda Baru 03. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 593–600.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23603>

Sari, N. P., & Sulianto, J. (2023). Keefektifan Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Cacah pada Siswa Kelas IV SDN Wonorejo 02. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 684–692.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.728>

Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taufiqoh, T., & Fitri, A. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Berdasarkan Teori Nolting. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 741–750. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1056>

Widiyantoro, F., Sary, R., & Listyarini, I. (2025). Kesalahan Siswa dalam Memecahkan Masalah Perkalian dan Pembagian Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar. *Cendekiawan*:

